

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

(Diabetes Melitus) merupakan kondisi penyakit kronis yang ditandai dengan ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin secara memadai, atau ketika tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin secara optimal. Insulin sendiri berfungsi untuk mengatur kadar gula dalam darah. Kadar gula darah yang melebihi batas normal dikenal sebagai hiperglikemia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, Diabetes Melitus menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian pada tahun 2019, dimana sebanyak 48% kematian tersebut terjadi pada individu yang berusia di bawah 70 tahun. *World Health Organization* (WHO) juga menyebutkan bahwa 460.000 kematian pada penyakit ginjal disebabkan oleh Diabetes Melitus dan peningkatan glukosa darah menyebabkan sekitar 20% kematian pada penyakit kardiovaskular. Mayoritas peningkatan jumlah penderita setiap tahun berasal dari negara-negara berkembang dan angka kematian akibat di negara berkembang meningkat hingga 13%.

Diabetes Melitus adalah penyakit jangka panjang yang ditandai oleh gejala yang tampak jelas seperti buang air kecil, dll dan dapat semakin memburuk seiring waktu. Penyakit ini terjadi akibat gangguan dalam proses metabolisme zat gizi seperti karbohidrat, protein, dan lemak yang seharusnya diubah menjadi energi. Ciri khas dari kondisi ini adalah peningkatan kadar gula darah (Insana2021).

Diabetes Melitus muncul karena tubuh mengalami kekurangan insulin, atau pankreas tidak mampu memproduksi insulin sama sekali, sehingga terjadi peningkatan kadar gula dalam darah (hiperglikemia) dan berisiko menimbulkan komplikasi serius hingga kematian (Irwansyah, 2020). Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan jenis yang paling sering ditemui di masyarakat dan biasanya menyerang individu berusia di atas 30 tahun (Ayuni, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 19,46 juta orang di Indonesia yang mengidap diabetes. Pada tahun yang sama, Diabetes Melitus menjadi penyebab 6,7 juta kematian di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat ke-6 tertinggi di dunia dalam jumlah kematian akibat diabetes, dengan angka mencapai 236 ribu kematian. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 81,8% dibandingkan tahun 2019.

Menurut laporan (*World Health Organization* 2022), sekitar 95% kasus yang terjadi di masyarakat merupakan tipe 2. Data dari *International Diabetes Federation* tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia antara 20 hingga 79 tahun yang hidup dengan Diabetes Mellitus di seluruh duni, Indonesia menempati peringkat ketujuh dari sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu sekitar 0,7 juta orang pada 2019. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, dengan estimasi mencapai 643 juta orang pada tahun 2030 dan 783 juta orang pada tahun 2045. Selain itu, sebanyak 541 juta orang dilaporkan berada dalam kondisi berisiko tinggi untuk mengalami tipe 2.

Berdasarkan SKI/Riskesdas 2023, prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia mencapai 2,2%, meningkat dari 2,0% yang dilaporkan pada tahun 2018. Sementara itu, prevalensi berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah tercatat hingga 11,7% pada kelompok usia sama. Secara nasional, prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan survei laboratorium untuk semua usia dilaporkan sebesar 1,7% pada tahun 2023.

Faktor penyebab masalah ketidakpatuhan minum obat berkaitan dengan kualitas hidup Diabetes Mellitus yaitu persoalan ekonomi, efek samping obat dan susah menjalankan pengobatan (Soelistijo 2021). Ketidakpatuhan minum obat memberikan efek negatif yaitu kegagalan dalam terapi, angka hospitalisasi meningkat. Selain itu efek negatif ketidakpatuhan minum obat yaitu menimbulkan komplikasi, kualitas hidup menurun, biaya pengobatan bertambah (Fauzi, 2019).

Ketidakpatuhan minum obat dan durasi menderita Diabetes Melitus umumnya dikaitkan dengan adanya komplikasi (Jasmine et al., 2023). Komplikasi yang sering terjadi pada penderita Diabetes Melitus meliputi penyakit jantung kronis, hipertensi, gangguan sistem saraf, kerusakan hati, mata, dan ginjal. Hal ini disebabkan oleh kadar gula darah yang tidak terkontrol, yang dapat merusak pembuluh darah dan organ tubuh secara bertahap. Oleh karena itu, penting bagi penderita diabetes untuk menjaga kadar gula darah dalam batas normal melalui pengobatan yang tepat, pola makan sehat, dan gaya hidup aktif (Hansur dkk, 2020).

Faktor personal yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pada pasien dalam menjalankan pengobatan salah satunya keyakinan diri, dapat diidentifikasi dengan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM). Menurut (Johan, 2023), *Health Belief Model* merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana keyakinan individu terhadap kesehatan yang mempengaruhi keputusan mereka dalam berperilaku sehat, baik dalam bentuk tindakan pencegahan penyakit maupun pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan. Prinsip utama pada teori *Health Belief Model* adalah terjadinya perilaku pada individu yang dapat dilihat dari persepsi atau keyakinan terhadap keadaan yang sedang dialaminya. Rendahnya keyakinan penderita pada kerentanan, manfaat, dan kepercayaan diri adalah contoh perilaku kesehatan yang buruk. Hal tersebut yang nantinya dapat menjadikan ketidakpatuhan penderita dalam minum obat oral antidiabetik (Wibowo et al., 2025).

Health Belief Model (HBM) merupakan sebuah konsep tentang persepsi individu yang dapat memengaruhi perilaku umpan balik dalam pengambilan keputusan terkait kondisi kesehatannya (Widhiastuti & Candra, 2023) dalam (Nusantarie et al., 2025). Teori *Health Belief Model* didasarkan dari enam komponen, yaitu *Perceived Susceptibility* (Persepsi Kerentanan) Sejauh mana pasien merasa dirinya rentan terhadap komplikasi diabetes, *Perceived Severity* (Persepsi keparahan) Sejauh mana pasien merasa komplikasi diabetes berbahaya/serius.

Perceived Benefits (Persepsi manfaat) Keyakinan pasien bahwa minum obat secara teratur membawa manfaat. *Perceived Barriers* (Persepsi Hambatan) Hambatan yang dirasakan pasien untuk minum obat (misal: biaya, lupa, efek samping). *Cues to Action* (Isyarat untuk bertindak) Pemicu atau dorongan yang membuat pasien mulai atau terus minum obat (misal: saran dokter, gejala, dukungan keluarga). *Self- Efficacy* (Efikasi diri) Sejauh mana pasien percaya bahwa dia mampu minum obat secara rutin.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2025, jumlah penderita di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2019 hingga 2024 mencapai 4.811.301 orang. Di Kabupaten Cianjur sendiri, jumlah penderita pada tahun 2024 tercatat sebanyak 15.838 orang. Dari jumlah tersebut, Puskesmas Cijati menempati posisi dengan prevalensi tertinggi, yaitu pada tahun 2024 sebanyak 118 penderita dari jumlah sebelumnya yaitu pada tahun 2023 sebanyak 83 penderita.

Namun demikian, Puskesmas Cijati menempati urutan ke 1, jumlah kasus baru terbanyak diantara 47 Puskesmas di wilayah Kabupaten Cianjur pada tahun 2024. Berdasarkan hasil survei awal, di Puskesmas Cijati tahun 2024 masih banyak ditemukan pasien tipe 2 yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Djannah et al.,(2020) menemukan persepsi hambatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Handoko & Hanaratri, 2024) menunjukkan efikasi diri tinggi meningkatkan kepatuhan minum obat sebesar 1,8 kali lipat

(Nasution et al., 2021) menemukan persepsi manfaat tinggi berhubungan positif dengan kepatuhan pengobatan. Penelitian-penelitian tersebut mendukung pentingnya pendekatan *Health Belief Model* untuk memahami perilaku kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 10 penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati pada tanggal 12 Maret 2025, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden (70%) menunjukkan perilaku tidak patuh dalam mengonsumsi obat anti diabetes. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 dipengaruhi oleh kombinasi dari keenam komponen utama *Health Belief Model*, di mana persepsi keparahan dan persepsi hambatan merupakan dua komponen paling dominan yang berkontribusi terhadap perilaku ketidakpatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2, sedangkan komponen lainnya seperti kerentanan, manfaat, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak turut memberikan pengaruh namun dalam tingkat yang lebih rendah. faktor utama yang menghambat perilaku patuh minum obat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.

Pendekatan kuantitatif dengan teori *Health Belief Model* (HBM) dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena model ini menitikberatkan pada persepsi individu terhadap ancaman penyakit serta manfaat dari tindakan pencegahan atau pengobatan, sehingga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah

kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dalam perspektif *Health Belief Model* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam perspektif *Health Belief Model* di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis “faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam perspektif *Health Belief Model* di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur?”.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.

- b. Menganalisis hubungan antara persepsi keparahan (*perceived severity*) dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi manfaat (*perceived benefits*) dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.
- d. Menganalisis hubungan antara persepsi hambatan (*perceived barriers*) dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi efikasi diri (*self-efficacy*) dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.
- f. Menganalisis hubungan antara persepsi isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.
- g. Mengidentifikasi faktor Health Belief Model yang paling dominan berhubungan dengan ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan pada ketidakpatuhan minum pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional* terhadap *Health Belief Model* (HBM) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Fokus penelitian diarahkan pada enam komponen utama *Health Belief Model*, yaitu persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*), isyarat untuk bertindak/tindakan (*cues to action*), dan efikasi diri (*self-efficacy*)

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu ilmu kesehatan masyarakat dengan peminatan promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini yaitu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini dilakukan pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur Tahun 2025.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – November 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan peneliti khususnya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku ketidakpatuhan minum obat Diabetes Melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cijati Kabupaten Cianjur serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan guna meningkatkan pencapaian program khususnya program Puskesmas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai penyakit Diabetes Melitus serta dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi di perpustakaan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Puskesmas Cijati

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi dan intervensi perilaku untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan menekankan peningkatan persepsi keparahan, manfaat pengobatan, serta penurunan hambatan pasien.

4. Bagi Pihak Lain

- a. Memperkenalkan dan mendekatkan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi dengan Puskesmas Cijati dan masyarakat Cianjur sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan menambah kepustakaan yang sudah ada.